

**MINAT REMAJA MENGIKUTI SHALAT BERJAMAAH DI DESA
MARINDING KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh

**NURPATI
NIM 07.16.2.0525**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**MINAT REMAJA MENGIKUTI SHALAT BERJAMAAH DI DESA
MARINDING KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh

**NURPATI
NIM 07.16.2.0297**

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. H. Fahmi damang, M.A.**
- 2. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu (Suatu Studi tentang Pendidikan Nonformal)*”, ditulis oleh NURPATI, NIM. 07.16.2.0525, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 4 Januari 2012 M, bertepatan dengan 4 Shafar 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

TIM PENGUJI

- | | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd. | Penguji I | (|) |
| 4. Abdain, S.Ag., M.H.I. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. H. Fahmi Damang, M.A. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurpati
NIM : 07.16.2.0525
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 7 Desember 2011

Yang menyatakan,

Nurpati
NIM 07.16.2.0525

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 3 Eksamplar

Palopo, Desember 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurpati
NIM : 07.16.2.0525
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa
Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Fahmi Damang, M.A
NIP 19491107 197703 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, *Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh Nurpati, NIM. 07.16.2.0525, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

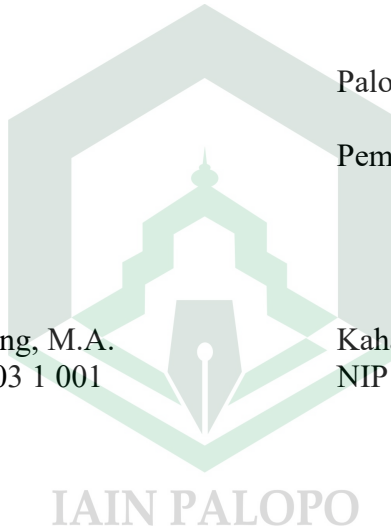
Pembimbing I

Drs. H. Fahmi Damang, M.A.
NIP 19491107 197703 1 001

Palopo, Desember 2011

Pembimbing II

Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19701030 199003 1 003



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين وا لصلاة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله
واصحابه اجمعين

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapakan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan para Dosen STAIN Palopo yang telah

membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Drs. H. Fahmi Damang, M.A., dan Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orang tua, suami, anak-anak tercinta dan kerabat terdekat yang telah mencurahkan seluruh kemampuannya sebagai dukungan moral dan material kepada penulis hingga studi selesai.

6. Kakanda Rasdin yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan untuk terus maju dalam menggapai cita-cita.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Palopo, 7 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Minat dan Fungsinya dalam Pembelajaran	7
B. Pembinaan Keagamaan Remaja	12
C. Konsep tentang Shalat Berjamaah	19
D. Metode Pembinaan Akhlak Remaja	28
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional Variabel	33
D. Populasi dan Sampel	39
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Minat Remaja di Desa Marinding Mengikuti Shalat Berjamaah	43
C. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah	48
D. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Rendahnya Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah	52

BAB V	PENUTUP	62
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Jawaban Remaja tentang di Rumah Dilaksanakan Shalat Berjamaah	44
Tabel 4.2	Jawaban Remaja tentang Kalau Banyak Kesibukan shalat sendiri saja	45
Tebel 4.3	Jawaban Remaja tentang Shalat Bejamaah Pahalanya Lebih Besar dari pada Sahalat Sendrian	46
Tebel 4.4	Jawaban Remaja tentang Shalat Brjamaah Lebih Baik Dilaksanakan di Masjid	46



ABSTRAK

Nurpati, 2011. Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu (Suatu Studi tentang Pendidikan Nonformal). Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I: Drs. H. Fahmi Damang, M.A. Pembimbing II: Kaharuddin S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Minat, Remaja, Shalat Berjamaah

Skripsi ini membahas tentang, minat remaja mengikuti shalat berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Pembahasannya berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah? 2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah? 3) Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah? Sedangkan tujuan penelitian adalah: 1) Untuk mengetahui minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah. 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah.

Populasi penelitian adalah remaja usia 13-18 tahun sebanyak 122 orang, dan sampel ditetapkan sebanyak 32 siswa. Penelitian menggunakan instrument yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistic kuantitatif, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu memiliki minat yang cukup tinggi dalam melaksanakan shalat berjamaah, walaupun masih ada di antara mereka yang melaksanakannya di rumah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah adalah sikap orang tua yang sangat yakin akan perilaku anaknya yang tidak mengganggu norma masyarakat. Selain itu, kurangnya pembinaan moral/mental, pengaruh kebudayaan asing, dan kondisi dan suasana dalam masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah adalah pemerintah Desa Marinding menjalin kerja sama yang baik dengan pihak Dinas Pendidikan, Kementerian Agama dan para Kepala Sekolah di tingkat Kecamatan dan Desa agar pendidikan moral/karakter diberikan di sekolah harus sejalan dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat Desa Marinding sebagai antisipasi terhadap kenakalan remaja yang berpengaruh pada rendahnya minat remaja shalat berjamaah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu proses interaksi satu individu dengan individu lainnya dapat dipahami bahwa setiap manusia memerlukan bantuan dari orang lain, walaupun manusia itu sendiri telah dibekali dengan potensi insaniah, tetapi potensi tersebut masih memerlukan perkembangan lebih lanjut. Sehubungan dengan perkembangan potensi insaniah tersebut maka faktor pendidikan sangat memegang peranan penting. Oleh karena itu, masalah ini sangat diperhatikan oleh pihak pemerintah Republik Indonesia, sebagaimana tercantum di dalam tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional tersebut di atas, maka perlu adanya penyesuaian antar tujuan pendidikan yang bersifat jasmani dan rohani. Dalam kaitannya dengan pendidikan rohani tersebut atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan spiritual, perlu adanya pemahaman bahwa dalam kehidupan ini diperlukan adanya keselarasan antara ilmu dan amal sesuai yang digariskan dalam

¹ Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Cet. I; Bandung: Tim Fokusmedia, 2003), h. 7.

tujuan pendidikan Islam, agar anak didik dapat memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik hubungan dirinya dengan Allah swt., hubungan dengan masyarakat maupun hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.²

Minat menempati posisi yang sangat penting dalam setiap aktivitas seseorang, karena tanpa adanya minat untuk melakukan aktivitas maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil yang direncanakan tidak akan berhasil sepenuhnya, sedangkan minat itu sendiri berfungsi sebagai pendorong bagi seseorang untuk berbuat, di mana dorongan itu bertujuan memenuhi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ibadah shalat jamaah, faktor minat sangat menentukan seseorang menyiapkan waktu dan kesempatannya melaksanakan shalat berjamaah, apalagi kalau shalat berjamaah di masjid.

Masa remaja menurut TB. Aat Syafaat bahwa masa remaja adalah masa yang paling kontradiksi, masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi juga sebagai masa badai dan topan, masa rawan, dan masa nyentrik.³

Berdasarkan pendapat ini dipahami bahwa masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja. Mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa

²Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Fakultas Tarbyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1990), h. 40.

³TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2008), h. 89.

sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Pada tataran masyarakat desa yang lebih mengedepankan respon religius ketimbang memahami substansi psikis remaja tersebut, akan memberikan respon terhadap sikap seseorang remaja dalam hal melaksanakan shalat. Remaja yang memelihara shalatnya menjadi ukuran kesalehan dan dipandang sebagai remaja yang baik di masyarakat. Sebaliknya, sikap malas shalat apalagi shalat berjamaah di masjid merupakan suatu penyimpangan nilai-nilai agama dan dipandang sebagai remaja yang bandel.

Pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah tersebut pada seseorang terutama pada remaja menjadi hal yang mendasar dalam memberikan motivasi untuk kemudian membangkitkan minat merealisasikan dan mengaktualisasikan arti penting dari pada shalat berjamaah itu. Keutamaan shalat berjamaah pahalanya adalah dua puluh tujuh kali bila dibandingkan dengan shalat sendirian. Dengan keutamaannya ini menjadi pendorong bagi setiap remaja muslim untuk lebih berminat menjalankan ibadah secara maksimal. Artinya, shalat berjamaah lebih baik dari pada shalat sendirian, dan bila shalat berjamaah dikerjakan di masjid maka itu lebih afdal lagi. Jadi sebaiknya setiap muslim termasuk kaum remaja membiasakan diri untuk selalu shalat berjamaah baik di rumah dan lebih utama kalau dikerjakan di masjid.

Masyarakat di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu adalah masyarakat religius. Kehidupan keagamaan mereka sangat baik. Pelaksanaan

ibadah shalat berjamaah baik shalat fardhu maupun shalat Juma'at cukup semarak. Demikian halnya kegiatan keagamaan yang sifatnya syiar Islam misalnya, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., peringatan Isra' Mi'raj sangat semarak. Hal ini didukung oleh karena masyarakat di Desa Marinding semuanya beragama Islam. Hanya saja, yang menarik perhatian untuk ditelaah adalah kehidupan keagamaan pada kalangan remaja. Remaja di Desa Marinding pada dasarnya rajin shalat walaupun ia shalat sendiri. Mereka memahami pentingnya shalat, akan tetapi mereka kurang berminat untuk mengikuti shalat berjamaah di Masjid. Jamaah shalat di Masjid hanya didominasi oleh orang tua.⁴

Memperhatikan fenomena kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Marinding kaum remaja kurang memberi kontribusi bagi kemampuan pengamalan kehidupan beragama, menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul yaitu, *Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah?

⁴M. Dahlan, Imam Desa Marinding, *Wawancara*, di Marinding 30 April 2011.

3. Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan, maka hipotesis penelitian dikemukakan sebagai berikut:

1. Minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah diduga masih kurang. Mereka lebih memilih shalat sendirian di rumah, bahkan kadang-kadang shalatnya tidak teratur.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah adalah faktor motivasi dan pengawasan orang tua kurang, dan faktor aktivitas remaja kurang terorganisir.

3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah adalah mengintensifkan pembinaan pendidikan agama melalui jalur keluarga misalnya pada majelis taklim, melalui organisasi remaja Islam, misalnya remaja masjid, dan semacamnya.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah.

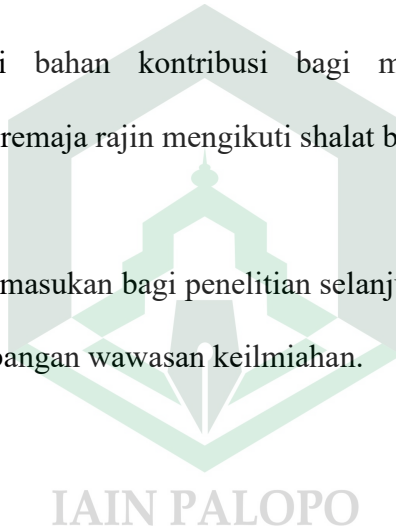
E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Dapat menjadi bahan kontribusi bagi masyarakat Marinding dalam membangkitkan minat remaja rajin mengikuti shalat berjamaah di Masjid.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dalam rangka pengembangan wawasan keilmiah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat dan Fungsinya dalam Pembelajaran

Penelitian ini menyangkut masalah minat remaja. Ekspresi daripada minat adalah munculnya sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal minat belajar, berarti sikap atau perilaku seseorang terhadap belajar, apakah perilaku individu itu positif dalam artian mau belajar, atau sebaliknya perilaku individu itu negatif dalam artian tidak mau atau tidak tertarik belajar.

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan beberapa pengertian minat yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan ahli psikologi, antara lain: Ahmad D. Marimba, dalam bukunya yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam*” mengemukakan, bahwa “Minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai perasaan senang akan sesuatu itu”.¹

H.C. Witherington dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* mengemukakan bahwa “minat adalah kesadaran seseorang, bahwa sesuatu obyek atau suatu situasi mengandung atau tersangkut paut dengan dirinya”.²

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.IV; Bandung: PT. Al-Ma’rif, 1980), h. 88.

²H.C.Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 11978), h.124.

A. Mursel Mustafa Nuri mengemukakan bahwa “minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan”.³

Dimiyati Mahmud, salah seorang dosen FIP IKIP Yokyakarta, berpendapat bahwa minat dapat ditafsirkan kepada dua alternatif yaitu:

1. Minat sebagai sebab, yakni kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian-perhatian pada seseorang, situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau
2. Minat sebagai akibat, yaitu pengalaman yang efektif yang distimulus oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas.⁴

Memperhatikan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat itu merupakan suatu proses kejiwaan seseorang secara sadar dan aktif yang mendorong timbulnya sikap untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Minat pada dasarnya merupakan suatu kemampuan psikhis manusia, sehingga Plato seperti dikutip oleh A.Murshel H.M Tahir, menyelidiki kemampuan psikhis manusia membagi 3 kemampuan yang lazim disebut “*Trichotomi*”, yaitu: (1) Pikiran (*logos*) yang berkedudukan di kepala, (2) Kemampuan (*thumos*) yang berkedudukan di dada, dan (3) Hasrat (*ethumid*) yang berkedudukan di perut.⁵

Hal tersebut sejalan dengan *trichotomi* yang dikemukakan oleh salah seorang ahli ilmu jiwa sosial Inggeris, Mac. Douglas yang dikutip oleh Sumardi

³Murshel H.Mustafanuri, *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Palopo:CV. Majelis Indah, 2077), h. 88.

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

Soeryabrata, mengatakan bahwa: “manusia memiliki tiga kemampuan psikhis yaitu *kognisi* (pengamatan), *konasi* (kehendak), dan *emosi* (perasaan)”.⁶

Ketiga unsur tersebut di atas harus merupakan kesatuan yang utuh, karena apabila satu di antaranya diabaikan, maka minat akan sulit dibentuk. Kemudian minat baru dapat terbentuk apabila di dalam obyek yang diamati terdapat kepentingan-kepentingan yang jelas hubungannya dengan diri. Obyek-obyek yang demikian perlu disajikan dalam setiap kesempatan, agar minat senantiasa dapat terbentuk secara utuh dan baik.

Hal yang sama dikemukakan oleh R. Ibrahim bahwa bahan pelajaran dan cara penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.⁷

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa minat juga merupakan gejala jiwa campuran, karena tidak berwujud secara tersendiri dalam tingkah laku, bahkan ia selalu bersama-sama dengan gejala jiwa yang lain, dan tidak sepenuhnya termasuk kedalam tiga gejala jiwa di atas. Dengan demikian minat harus mengandung beberapa unsur antara lain; ada sikap reaksi atau tingkah laku yang

⁶Soemadi Skalijaga, *Psychologi Kepribadian*, Jilid I; (Belopa: Rake Press, 1966), h. 70.

Ibrahim Rewako, dan Nana Sujana Sapinna buda., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Masamba: Rineka Cipta, 2003), h. 27.

didasarkan atas kesadaran, ada obyek yang merangsang, dan ada tujuan yang ingin dicapai.

Adanya rasa kepentingan dan rasa butuh kepada hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, maka dengan sendirinya muncul minat. Jadi dengan demikian minat dapat juga dipandang sebagai suatu sikap kerohanian yang berhubungan dengan perasaan. Oleh karena itu, minat hanya ada pada makhluk manusia, sedang makhluk lain tidak.

Dalam proses belajar mengajar, remaja seharusnya diusahakan agar secara sadar ataupun tidak, menimbulkan sikap tahu terhadap materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru. Dalam usaha ini seorang guru harus mengusahakan bagaimana cara agar materi yang akan disajikan dapat merangsang minat dan perhatian remaja.

Minat remaja menempati posisi yang sangat penting dalam setiap aktivitas pembelajaran, karena tanpa sepenuhnya, sedangkan minat itu sendiri berfungsi sebagai pendorong bagi seseorang untuk berbuat, di mana dorongan itu bertujuan memenuhi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kalau minat ada, maka guru cukup menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran dan remajalah yang mengolah dan mencerna sendiri sesuai kemampuan dan kemauannya sendiri. Dalam proses belajar mengajar rasa optimis perlu dimiliki terutama dalam usaha membangkitkan minat belajar sebagai motivasi untuk dapat menyerap dan memetik sesuatu yang bermanfaat yang terkandung dalam pelajaran. Oleh karena itu, bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi harus melalui usaha yang maksimal sehingga tujuan yang telah ditetapkan bisa terwujud dengan baik.

Slameto dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* mengemukakan bahwa:

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat remaja, remaja tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik, minat remaja, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.⁸

Berdasarkan pendapat tersebut, adanya minat untuk melakukan aktivitas belajar maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil yang direncanakan tidak akan berhasil maka dapat dipahami bahwa antara minat dan kegiatan belajar mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Demikian halnya motivasi belajar akan bertahan lebih lama dan akan meningkat lebih tinggi apabila remaja memiliki minat yang lebih besar terhadap pelajaran. Hal ini menandakan bahwa antara minat dan motivasi punya hubungan yang erat dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi yang dapat membangkitkan minat belajar.

Hal ini barangkali dapat dibuktikan, bahwa tidak jarang kita lihat remaja yang rajin belajar, tetapi hal itu sifatnya temporer, bahkan tidak jarang pula kita melihat ada remaja yang malas sama sekali, padahal penyediaan sarana belajar sudah lengkap. Sarana belajar yang adanya minat untuk melakukan aktivitas belajar maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil yang direncanakan tidak akan berhasil

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1981), h. 59.

dimaksud adalah menyangkut buku pelajaran, alat bantu belajar, guru yang berkemampuan, tapi harus diingat bahwa itu semua baru merupakan persiapan fisik.

Ada hal yang harus diperhatikan yaitu bahwa walaupun fasilitas fisik sudah tersedia dengan lengkap, kalau minat fisik juga harus diusahakan agar senantiasa tetap pada diri peserta didik. Faktor non fisik yang dimaksud antara lain: ketekunan, disiplin, gairah dan perhatian. Perhatian yang dimaksud, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito sebagai berikut:

Perhatian yang spontan yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan, perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu, bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, maka terhadap obyek itu biasanya timbul perhatian yang spontan, sehingga secara otomatis perhatian itu akan timbul.⁹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa dari sekian banyak faktor psikis di atas, ternyata tidak banyak menolong individu dalam proses belajarnya, tanpa ada satu faktor yang paling urgen sebagai penunjang utama yaitu minat. Jadi minat dalam hal ini, dapat dianggap sebagai suatu kemampuan psikis yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar.

B. Pembinaan Keagamaan Remaja

Kegiatan pembinaan keagamaan adanya minat untuk melakukan aktivitas belajar maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil yang direncanakan tidak akan berhasil kepada seseorang adalah ditujukan dalam rangka menanamkan iman pada

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1972), h. 49.

diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis yang tercermin dalam amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama yang berkesinambungan berdasarkan al-Qur'an dan hadits dari masa dalam kandungan, masa bayi, anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, tidak memiliki sifat iri hati, tenang jiwanya, tidak merasa cemas dan tidak merasa stress, tidak memiliki rasa dendam yang tidak berkesudahan, semuanya itu dapat dicapai dengan latihan kepribadian secara bertahap.

Sesuai dengan dasar Negara Pancasila terutama Sila Pertama, maka kepribadian setiap warga negara harus berisi kepercayaan tentang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya diucapkan secara lisan saja, hal ini dapat menghindarkan manusia dari sikap dan kelakuan yang sewenang-wenang sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang atau mereka yang dalam dirinya tidak tertanam jiwa ketuhanan dan kepribadian.

Wujud menanamkan jiwa anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, Ketuhanan Yang Maha Esa itu, hanya mungkin dilakukan dalam agama, karena kepercayaan akan keberadaan Tuhan harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum dan peraturan yang ditentukan

oleh Tuhan. Jika kepercayaan kepada Tuhan itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran Tuhan maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang dapat mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan dalam hidup.

Pentingnya pendidikan agama bagi pembinaan mental dan akhlak anak, menyebabkan pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, bukan hanya dilakukan dalam lingkungan rumah saja, apalagi bila dalam masyarakat banyak orang tidak mengerti agama atau kepercayaan kepada Tuhan belum menjadi bagian dari kepribadiannya. Pendidikan agama di anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktik keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.¹⁰

Pernyataan di atas mengisyaratkan adanya tuntutan kepada guru untuk menyiapkan diri sebagai penerima amanah orang tua anak didik melanjutkan pendidikan agama di sekolah agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Seyogyanya memberikan perhatian penuh kepada pendidikan agama terutama dalam dua fase, yaitu fase sekolah dasar dan fase sekolah menengah,

¹⁰ Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 76.

karena anak didik pada usia ini telah sampai pada tahap pematangan yang telah pantas mendapatkan dan memahami nilai-nilai moral dan agama.

Gejala semacam itu adalah alamiah pada masa remaja dan gejala ini dapat dicegah dan diringankan pengaruhnya dengan membuka saluran yang luas dalam akal para pubertas ke ufuk keagamaan yang mempunyai sinar cemerlang. Karena seandainya remaja dapat menembus sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktik keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan berenang kedalam hatinya, ia akan bebas dari keraguan yang berkepanjangan dan perubahan yang mendadak, serta kebimbangan yang terus-menerus.¹¹

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai perlindungan terhadap anak didik dari segala macam fenomena-fenomena amoral, asusila sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang telah mendunia, mulai dari kota sampai ke desa-desa. Materi-materi pelajaran agama yang diwajibkan untuk dipelajari pada semua tingkat satuan pendidikan, walaupun dangkal dan kurang pantas bagi kehidupan seseorang (dalam konteks muslim), namun telah merupakan suatu peningkatan yang berharga yang dipilih secara selektif, tidak terdapat padanya pengaruh apapun dari pikiran luar yang menyusup atau tambahan-tambahan yang

¹¹ Sukanto Nuri, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 8.

berupa parasit. Maka pendidikan agama adalah pendidikan yang amat teliti dan amat waspada terhadap penyimpangan iman dan takwa terhadap remaja.

Kegiatan pembinaan keagamaan hanya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama sedini mungkin dan secara efektif melalui lembaga pendidikan baik jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Ketiga lembaga pendidikan ini dipandang mampu memberikan pengaruh positif dalam mengantisipasi dan mengatasi kenakalan di kalangan anak sekolah. Ketiga lembaga pendidikan ini diuraikan berikut ini.

1. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan jalur informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar secara mandiri, sehingga jalur pendidikan ini biasanya disebut dengan pendidikan keluarga, dimana yang paling berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai iman pada anak adalah orangtua, dan dilakukan sejak dini.

Lembaga pendidikan informal di mana yang sangat berperan adalah keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertamanya menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktik

keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi masa mendatang.¹²

Dalam berbagai hal, dapat dinyatakan bahwa orang tua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anak mereka itu. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

2. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Formal

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Menurut Zuhairini, “sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga”.¹³

Pelaksana kegiatan pendidikan di sekolah adalah guru. kepadanya ia diberi amanah mengemban tujuan sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktik keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh

¹² Zuhairini, *et.al.*, *op. cit.*, h. 177.

¹³ *Ibid.*, h. 179.

potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak didik agar menjadi manusia yang agamis, jasmani dan rohani.

Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik di dalam perkembangan sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktik keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt., dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru dalam aspek tertentu adalah merupakan pengganti dari orang tua peserta didik, karena ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anaknya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kesibukan, kurangnya pengetahuan, semakin berkembangnya ilmu, dan bertambah banyaknya cabang-cabang ilmu.

3. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan nonformal itu terdiri atas lembaga kursus,

lembaga pelatihan, kelompok pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.¹⁴

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang dikenal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat mempunyai ruang lingkup dan batasan yang agak unik dibandingkan dua lingkungan pendidikan sebelumnya. Hal ini, disebabkan tidak adanya batasan dan ruang lingkup yang jelas dan heterogen bentuk kehidupan sosial dan budaya.

Adanya konsistensi penerapan pembinaan keagamaan pada remaja melalui tri pusat pendidikan yang satu dengan lainnya saling berkaitan, dimungkinkan dapat meredam dan menangkal perilaku menyimpang atau kenakalan pada kaum remaja. Karena itu, perlu diciptakan kegiatan pembelajaran yang mengandung prinsip belajar sepanjang hayat atau *life long education*.¹⁵

Melalui Masjid, organisasi kepemudaan Islam dan semacamnya prinsip pendidikan sepanjang hayat inilah seharusnya dimanfaatkan oleh kaum remaja untuk menambah wawasan keagamaan baik secara teoretis maupun praktis. Prinsip belajar sepanjang hayat ini sangat sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. sebagaimana sabda beliau berikut ini.

¹⁴Republik Indonesia, *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2005), h. 78.

¹⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 70.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الْبَارِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اطَّلَبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى
الْحَدِّ¹⁶

Artinya:

Dari Ibnu ‘Abdi al-Bâri berkata, kata Rasulullah saw. tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat. (Penulis).

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu ‘Abdi al-Bâri. Dalam hadis ini Nabi saw. menerangkan betapa pentingnya pembinaan agama (menuntut ilmu) bagi setiap orang, karena Nabi saw. memerintahkan menuntut ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat.

Berdasarkan makna hadis ini, maka pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hayat. Konseptualisasi pendidikan sepanjang hayat merupakan alat untuk mengembangkan individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat.

C. Konsep tentang Shalat Berjamaah

Shalat berjama’ah (dua orang atau lebih bersama-sama, salah satu di antara mereka bertindak sebagai pemimpin atau disebut imam, sementara yang lain mengikutinya, dan disebut makmum) adalah *sunnah muakkadah*. Yakni besar pahalanya dan sangat dianjurkan melaksanakannya. Tentang hal ini, Nabi saw. pernah bersabda:

¹⁶ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy, *Sahih Muslim*, (Juz II; Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 559.

عَنْ ابْنِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ فَضْلٌ صَلَاةِ الْفَذِ بِسَبْعٍ وَعِشْرَيْنَ
 دَرَجَةً¹⁷

Artinya:

Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, sebanyak duapuluh tujuh derajat.

Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah. Pahala daripada shalat berjamaah adalah dua puluh tujuh kali bila dibandingkan dengan shalat sendirian. Karena itu, sebagai salah satu sumber hukum Islam maka hadis Nabi (as-sunah) tersebut menjadi pendorong bagi setiap muslim untuk lebih berminat menjalankan ibadah secara maksimal. Artinya, shalat berjamaah lebih utama dan lebih afdal bila dikerjakan di masjid. Jadi sebaiknya setiap muslim termasuk kaum remaja membiasakan diri untuk selalu shalat berjamaah baik di rumah dan lebih utama kalau dikerjakan di masjid.

Shalat jamaah dapat dilaksanakan di masjid, dan yang demikian itu lebih utama. Akan tetapi dapat pula di rumah, misalnya antara seorang suami bersama isteri dan anggota keluarga lainnya.

Shalat secara berjamaah sangat dianjurkan, terutama pada shalat-shalat fardhu, atau shalat-shalat sunnah tertentu seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha, atau shalat gerhana atau shalat *istisqa* (minta hujan). Adapun dalam shalat-shalat sunnah lainnya (seperti shalat *tahajjud* atau *tarawih*) maka berjamaah didalamnya adalah *mubah* (boleh-boleh saja).

¹⁷Ibnu ‘Abdillah Muhammad bin Ismā’iyil al Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*, (Juz II; Ath-Thabā’ah wa al Nasyir wa al Tauriy, t.th), h. 131.

Adapun hukum shalat berjama'ah, maka menurut sebagian ulama, shalat berjamaah adalah hukumnya *fardhu kifayah*, yakni jika dalam suatu daerah/kampung telah ada sekelompok orang yang melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut dari penduduk lainnya. Tetapi jika tidak ada yang menyelenggarakannya, maka seluruh penduduk itu menanggung dosa.

Sebagian ulama mengatakan sembahyang berjama'ah itu adalah *fardhu'ain*, sebagian lagi berpendapat, bahwa sembahyang yang berjama'ah itu *fardhu kifayah*, sebagian lagi berpendapat sunnah *muakkad* (sunnah istimewa), yang akhir inilah hukum yang lebih layak, selain daripada sembahyang Jum'at.¹⁸

Memperhatikan pada keutamaan shalat berjamaah sebagaimana disebutkan di atas, demikian juga pada hukum melaksanakan shalat berjamaah menjelaskan betapa pentingnya shalat berjamaah itu bagi pembinaan iman dan bekal di hari kemudian. Semangat memakmurkan masjid sekarang ini sudah tampak menggemirakan. Kebanyakan masjid terutama di kota-kota sudah banyak dikunjungi oleh kaum muslimin dari semua lapisan usia yakni mulai dari kelompok anak-anak, remaja, dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

Shalat lima waktu bagi laki-laki, berjama'ah di masjid lebih baik daripada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat sunnah. Maka di rumah lebih baik, bagi perempuan shalat yang dirumah lebih baik karena lebih aman bagi mereka.

¹⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Cet. XXVII; Bandung: Sinar Baru Algelino, 1994), h. 110.

Dalam konteks pendidikan, membiasakan anak dan seluruh anggota keluarga untuk shalat berjamaah dapat menanamkan kesadaran melaksanakan shalat. Setiap mendengar azan hatinya mulai terpancung untuk melaksanakan shalat. Jadi, kalau ingin menanamkan kesadaran melaksanakan shalat berjamaah pada anak atau remaja perlu pembinaan dimulai dari keluarga. Orang tua berperan memberikan contoh dalam memotivasi keluarganya melaksanakan shalat fardu secara rutin, dan tentunya diarahkan pada kesadaran dan kecintaan melaksanakan shalat berjamaah.

Keteladanan orang tua dalam perbuatan menjadi dasar timbulnya gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah itu secara tidak langsung diserap oleh anak, kemudian dimilikinya dan pada akhirnya diamalkannya secara sadar, sengaja dan ikhlas.¹⁹

Kesadaran melaksanakan shalat adalah yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. sebagai makhluk ciptaannya, manusia harus tunduk dan patuh kepada penciptanya. Penciptaan ini merupakan program sang pencipta, yang sesuai dengan hakikat manusia diciptakan agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian (hamba) Allah yang setia.

Manusia dalam menjalankan kehidupannya ia tidak bebas menilai, manusia terikat kepada tatanan kehidupan yang telah dirancang oleh penciptanya, tujuan hidupnya pun telah ditetapkan secara jelas, yaitu menjadi pengabdian Allah dengan menunjukkan sikap patuh dan setia kepada sang pencipta secara maksimal.

¹⁹Zuhairini, *et.al.*, *op.cit.*, h. 182.

Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan* berpendapat bahwa:

Kesadaran diri sebagai hamba dan khalifah Allah, bagaimana akan menanamkan rasa tanggung jawab yang benar, selain itu juga berpengaruh dalam bentuk sikap dan perilaku selaku hamba Allah. Seseorang merasa dituntut untuk meningkatkan pengabdian kepada Allah, oleh karena itu segala yang dilakukannya diarahkan kepada pengabdian kepada sang pencipta. Selanjutnya, sebagai khalifah yang merasa diberikan tanggungjawab, untuk memakmurkan kehidupan dimuka bumi ini, kedua sifat hanya mungkin dimiliki mereka yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.²⁰

Sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam dua tugas sekaligus yaitu sebagai pengabdian (*Abdillah*) dan sebagai Khalifah dimuka bumi ini (*Khalifah fil ardi*), hendaknya menanamkan dalam dirinya bahwa apapun yang dilakukannya adalah sebagai proses penghambaan kepada-Nya sehingga segala aktivitasnya tidak pernah keluar dari syari'at yang diajarkan Allah. Dengan mengambil posisi seperti ini, maka diharapkan segala aktivitas kita mendapat ridha dari sisi-Nya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. adz-Dzariyaat (51) : 56 yaitu:



Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²¹

Ayat ini menjelaskan tentang Maha Kuasanya Allah menciptakan jin dan manusia hakikatnya semata-mata untuk mengabdikan kepada-Nya. Dalam arti manusia dan jin senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

²⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 20.

²¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 417.

Selanjutnya, untuk menanamkan kesadaran melaksanakan shalat kepada anak didik, maka terlebih dahulu perlu diberikan pemahaman yang akurat mengenai shalat. Hasbi As-Shiddiqy mengemukakan bahwa:

Dari segi hukum shalat menurut bahasa adalah do'a ada pula yang berkata shalat bermakna do'a, ta'zim, rahmat dan berkat serta bermakna puji. Sedangkan menurut syara ialah hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya, dinamai ibadah ini dengan shalat, karena dia melengkapi do'a karena itulah membaca do'a Nabi dinamai Shalawat.²²

Sedangkan menurut Sulaiman Rasyid dalam bukunya *Fiqih Islam* dikatakan bahwa:

Asal makna shalat menurut bahasa Arab adalah do'a tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.²³

Pada saat Mi'raj Rasulullah saw. menerima perintah shalat fardhu lima kali sehari semalam. Ketentuan itu menetapkan agar shalat menjadi Mi'rajnya yang mengangkat martabat manusia lebih tinggi, sehingga sanggup menundukkan hawa nafsu dan bujuk rayu para syaitan (dalam bentuk jin dan manusia) yang akan menipu, namun demikian shalat lima waktu yang diwajibkan Allah swt. bukanlah yang seperti dilakukan oleh kebanyakan orang pada zaman sekarang ini yang tidak mengerti akan arti dan esensi shalat itu sendiri. Islam tidak menggiring manusia beramal ibadah dengan cambuk, tetapi ibadah yang dilakukan itu harus tumbuh dari

²²Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikma*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Reski Putra, 2000), h. 130.

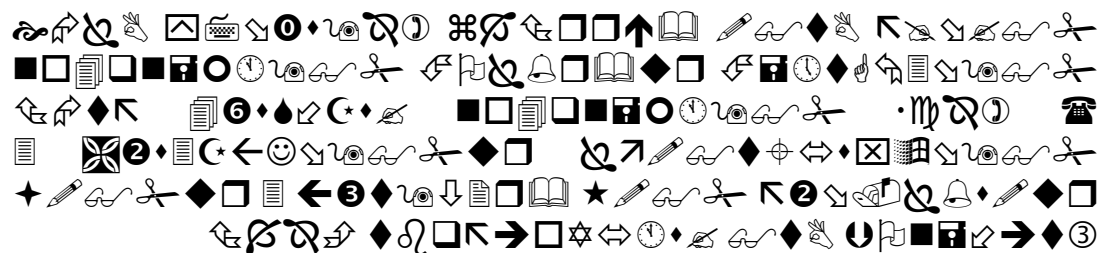
²³Sulaiman Rasyid, *op. cit.*, h. 53.

kesadarannya agar dapat melahirkan kebaikan hingga sampai kepada tingkat ikhlas disertai keinginan dan kerelaan.

Shalat bukanlah bentuk ibadah karena paksaan atau tekanan melainkan atas dorongan ikhlas, ridha dan kecintaan. Shalat juga bukan ketaatan karena bodoh, dan karena tak sadar tetapi menuntut lebih jauh yakni dorongan iman yang didukung oleh akal pikiran dan sekaligus perasaan.²⁴

Pernyataan di atas sangat terkait akan perlu kita mengetahui akan kedudukan shalat dalam Islam, karena pada saat ini kelihatan banyak fenomena yang terjadi bahwa seseorang yang melaksanakan shalat ternyata tidak mampu menjadikan sebagai hal yang bisa membentengi dirinya dari perbuatan keji dan mungkar, banyak orang yang senantiasa melaksanakan shalat, namun disisi lain iapun selalu mengerjakan kemaksiatan, hal ini terjadi karena kurangnya pemaknaan kita akan makna diteruskannya shalat.

Dalam Islam shalat adalah ibadah yang paling tinggi dan disukai Allah swt sebagaimana firmanNya dalam QS. al-Ankabut (29) : 45 yaitu :



Terjemahnya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-

²⁴Ahmad Susanto, *Filosofi Shalat*, (Cet. II; Jakarta: Dea Press, t.th), h. 19.

perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingatkan Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁵

Hal yang pertama kali yang akan ditanyakan pada seorang hamba oleh Allah adalah berkenaan dengan shalatnya, al-Qur'an juga mendefinisikan shalat dan orang shalat, orang sholat adalah orang yang tidak tamak terhadap dunia, seluruh harta benda tidak menjadikan lupa akan melaksanakan shalat.

Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Jika shalat baik maka seluruh amal perbuatannya diterima, maka jika engkau shalat hadapkanlah hatimu kepada Allah karena tidak ada orang hamba mukmin yang menghadapkan hati mukmin kepadanya, dan Allah maha mengetahui apa yang dikerjakannya. Juga beliau mengatakan bahwa shalat merupakan sungai jernih dan sumber air yang melimpah shalat memadamkan api dipunggung manusia dan mencegahnya menyala kembali. Shalat menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan manusia sekaligus mencegahnya melakukan untuk kedua kalinya.²⁶

Pemaparan di atas akan semakin memberikan penjelasan bahwa shalat bukan sekedar ritual tanpa makna akan tetapi ia merupakan sarana bagi umat manusia untuk melakukan proses penghambaan pada Allah swt dan berkomunikasi dengan-Nya. Dalam proses penyadaran diri akan pentingnya suatu ibadah (shalat) adalah suatu aktivitas yang harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, agar nantinya menjadi sebuah kebiasaan.

²⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 6.

²⁶Ayatullah Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah*, (Cer. I; Cahaya: Bogor, t.th), h. 9.

Dalam hal ini Syaifuddin Almandari mengatakan bahwa :

Islam mengajarkan pembiasaan anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan nilai-nilai luhur serta mencegah mereka dari pelanggaran maupun sifat-sifat buruk. Pembiasaan itu merupakan sebuah sarana yang sangat hebat untuk menciptakan pondasi keimanan serta kesalehan yang kokoh dan stabil dalam diri mereka. Pelaksanaan sebuah program pendidikan agar mencapai tujuan kemanusiaan ini insya Allah dapat memberikan dampak bahagia bagi lingkungan di masa mendatang. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw. menekankan untuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk shalat sejak usia tujuh tahun.²⁷

Dari apa yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa ibadah bukan hanya sebuah hal penting yang harus dilakukan, melainkan lebih dari itu adalah menjadi tujuan diciptakannya manusia sehingga merupakan sebuah kewajiban untuk melaksanakannya dan dosa jika ditinggalkan. Karena itu, ibadah yang menjadi parameter semua ibadah adalah shalat. Ibadah shalat yang dilaksanakan atas kesadaran diri akan lahir lewat pembiasaan diri sejak usia dini.

Kesadaran melaksanakan shalat berpangkal dari minat yang sifatnya relatif menetap pada diri seseorang remaja. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat melaksanakan shalat apabila shalat berjamaah berarti kecenderungan hati secara tetap untuk beribadah shalat. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan dan kepatuhan melaksanakan perintah agama. Kalau minat ada pada seseorang maka ia akan tekun beribadah. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka ibadahnya pula akan menurun.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, seseorang yang menaruh minat pada olahraga sepak bola,

²⁷Syaifuddin Almandari, *Rumahku Sekolahku*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 25.

maka sebelum bermain bola perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer, kemudian diarahkan pada hakikat shalat yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam konteks pendidikan di sekolah guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan remaja. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Demikian halnya dalam pembinaan remaja melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah pemuka agama atau pemuka masyarakat harus menggunakan metode dan bahasa yang mudah menarik perhatian dan minat seorang remaja. Minat yang sudah ada perlu dibina dan dipelihara terus dengan memberikan motivasi.

D. Metode Pembinaan Akhlak Remaja

Disadari bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh guru profesional dapat menaikkan, memperhebat atau pembinaan derajat akhlak remaja. Untuk pembinaan akhlak remaja, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan pendidikan Islam.

Dalam menerapkan pendekatan pendidikan Islam harus terintegrasi pada semua mata pelajaran, dan hal ini sebagian guru menganggapnya bukan hal yang mudah. Olehnya itu, perlu adanya metode yang digunakan dalam mendidik remaja.

Metode yang dimaksudkan adalah metode dialog, kisah-kisah, perumpamaan, keteladanan, pengalaman, dan *targhib* dan *tarhib*.¹⁵

1. Metode dialog

Metode dialog merupakan metode dalam mengajarkan pendidikan Islam, karena melalui dialog anak akan mudah memahami pendidikan Islam yang diajarkan, serta anak tidak vakum dan segan ketika diajar.

2. Metode mendidik melalui kisah-kisah

Dengan melalui kisah-kisah sejarah Islam, terlebih kisah Nabi anak akan mudah mengerti bagaimana perjuangan para pejuang Islam dalam memperjuangkan kebenaran. Dia akan mudah tertarik dan mencontoh akhlak para pejuang Islam.

3. Mendidik melalui perumpamaan

Dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang diberikan, maka potensi yang ada pada diri anak akan mudah terbuka, dan selanjutnya bisa dikembangkan.

4. Mendidik melalui keteladanan

Dengan memberikan keteladanan kepada remaja, maka mereka akan mudah mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik, misalnya orang tua memerintahkan anak melaksanakan shalat, maka sebaiknya orang tua terlebih dahulu melaksanakan shalat dengan memperhatikan caranya kepada remaja.

¹⁵Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 39.

5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

Dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman, maka remaja akan bisa menyaring mana yang layak untuk dilaksanakan dengan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ada.

6. Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*

Metode ini biasa juga disebut dengan metode motivasi yaitu dengan cara memberikan pelajaran dengan memberikan motivasi dengan jalan memberikan penghargaan jika remaja berprestasi dan sebagainya.

Selanjutnya, menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn bahwa ada dua metode pengajaran pendidikan Islam, yaitu:

a. Metode khusus pendidikan agama

Metode pendidikan agama menurut Al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan aqidah.

b. Metode khusus pendidikan akhlak.

Metode pendidikan akhlak oleh Al-Gazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya.²⁹

²⁹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 97.

Begitu pula pendidikan tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan Islam terhadap remaja hanya dengan menggunakan metode. Pendidikan harus mampu memilih metode pendidikan Islam yang sesuai dengan usia dan tabiat remaja dalam pendidikan Islam, dan daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan kepribadiannya.

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat pengajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode keteladanan dari pendidik. Dengan memberikan contoh dan perilaku sopan santun dari pendidik begitu pula orang tua dalam hubungan dengan pergaulan antara ibu dengan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.³⁰

Jadi, pada dasarnya metode pengajaran pendidikan Islam yang paling tepat diterapkan, adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan mulai sejak kecilnya anak. Dalam hal pendidikan Islam, orang tua atau lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat mendasar dalam rangka pembentukan keperibadian atau akhlak seorang anak, dan itu mesti dimulai sejak anak berusia dini. Selain itu, lingkungan sekolah juga tidak kalah peranannya dibanding dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga, karena sekolah merupakan kelanjutan pendidikan di mana orang tua tidak mampu dari segi pengetahuan, ketersediaan waktu yang terbatas

³⁰Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 62.

membimbing dan mendidik anaknya sehingga orang tua menyerahkan amanah pembentukan akhlak kepada guru di sekolah.

Dari sekian banyak metode pembelajaran agama itu, oleh M. Basyiruddin Usman menyimpulkan bahwa strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran yaitu “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia.³¹

Kesimpulan M. Basyiruddin Usman tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 125 yaitu:



Terjemahnya:

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka . . .³²

Dengan berpedoman pada makna Alquran tersebut, ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yakni dengan hikmah, dan nasihat. Sedangkan teknik yang dipakai adalah dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik. Dengan perkataan lain, metode dan teknik ini dapat membentuk dan membina akhlak seseorang termasuk pada remaja di sekolah dasar.

³¹ M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 5.

³² Departemen Agama, *op. cit.*, h. 224.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk uraian. Namun tetap didukung oleh data kuantitatif. Sebagai penelitian lapangan, penulis akan melakukan analisis data tentang minat remaja mengikuti shalat berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu minat remaja, dan variabel terikatnya yaitu shalat berjamaah.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional kedua variabel di atas yaitu:

Minat remaja (variabel bebas) yaitu, kecenderungan kejiwaan seseorang remaja yang secara sadar dan aktif mendorong timbulnya sikap untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan secara berjamaah yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Berdasarkan definisi di atas dalam kaitannya dengan judul ini, maka definisi operasionalnya yaitu adanya kecenderungan remaja di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu untuk melakukan atau tidak melakukan shalat secara berjamaah. Kecenderungan remaja kurang berminat mengikuti shalat berjamaah akan menjadi objek penelitian ini faktor-faktor apa yang menjadi penyebabnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".¹ Karena itu, yang menjadi populasi penelitian ini yaitu kaum remaja usia 13-18 tahun di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu tahun 2011. Data dokumentasi diperoleh informasi bahwa jumlah populasi remaja sebanyak 122 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Karena itu sampel harus diteliti sebagai suatu pendugaan representatif terhadap populasi. Penarikan sampel pada penelitian ini yakni dengan teknik *random sampling*, yaitu mengambil

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

sebagian populasi sebagai sampel dengan cara acak.² Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 32 remaja.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; *library research* dan *field research*.

1. *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan, dilakukan dengan jalan membaca buku-buku pustaka yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.

2. *Field Research*, yaitu penelitian lapangan, dilakukan dengan jalan mengumpulkan data di mana peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini penelitian dilakukan di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Guna pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa metode yakni:

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti. Observasi dilakukan dengan mengamati jamaah shalat di masjid, dan aktivitas remaja pada waktu-waktu masuk shalat.

²Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 119.

b. Angket

Yakni teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.³ Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan atau instrument wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau terpimpin.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

³Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Frekuensi yang dicari persentasenya

N : Jumlah frekuensi/banyaknya individu.⁴

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Induktif*, yaitu teknik menganalisis data berdasarkan hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan bersifat umum.
2. *Deduktif*, yaitu teknik menganalisis data dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan secara khusus.
3. *Komparatif*, yaitu teknik menganalisis data dengan membanding-bandingkan antara satu data dengan data lainnya, atau antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan itu baik sebagai hasil perbandingan maupun berdasarkan pendapat atau pandangan sendiri.

IAIN PALOPO

⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis Desa Marinding

Desa Marinding adalah sebuah desa di bagian selatan Kota Palopo. Desa yang dilewati oleh setiap orang yang bepergian ke Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Desa Marinding terletak di antara Kota Bajo ibukota Kecamatan Bajo dan Bonelemo ibu kota Kecamatan Bajo Barat. Jaraknya 8 Km dari Bajo dan 7 Km dari Bonelemo. Desa Marinding masuk wilayah pemerintahan Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Luas wilayahnya $\pm 52.670 M^2$. Di bawah ini dikemukakan batas-batas wilayahnya, yaitu:

Sebelah Utara berbatasan dengan Sampa

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tumbubara

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Te'tekan

Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Kadong-kadong.¹

Berdasarkan gambaran geografis tersebut, dapat diketahui bahwa desa ini mudah dijangkau oleh siapa saja karena aksesnya berada pada jalur poros Bajo-Bonelemo. Dengan letaknya itu kehidupan masyarakatnya tidak lepas dari pengaruh modernisasi baik dari segi budaya, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, ekonomi maupun politik.

¹Sumber Data: *Dokumentasi* pada Kantor Desa Marinding, 17 Nopember 2011.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Marinding \pm 12.762 jiwa atau 247 KK. Mata pencaharian mereka pada umumnya adalah bertani dan berkebun. Sebagian lagi adalah pegawai dan karyawan. Jadi, masyarakat Marinding dilihat dari komunitas masyarakatnya adalah heterogen. Komunitas kelompok remaja berusia 13-18 tahun berjumlah sekitar 122 orang. Jumlah ini menjadi potensial dan modal dasar bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Marinding.²

Memperhatikan keterangan tersebut, angka perkiraan rata-rata jumlah jiwa pada setiap rumah tangga adalah 5 orang. Jumlah jiwa selain kalangan remaja adalah 12.640 orang terdiri atas orang dewasa dan anak-anak usia SD dan TK. Jumlah penduduk di desa ini seimbang dengan kepadatan rumah warga. Tingkat kesejahteraan masyarakat juga sudah baik dengan indikator tidak dijumpai ada anak mereka yang putus sekolah karena ketidak mampuan menyekolahkan anaknya.

Menurut pengamatan penulis, masyarakat Mari di dinding sebagian besar penduduk asli, suku Toraja Modern Walaupun letaknya di bagian Barat Kamboja dan penduduknya masih menganut sistem kekerabatan yang kuat, mereka tetap memiliki kepekaan terhadap globalisasi dan medrnisme pola pikir, namun tetap mempertahankan identitas mereka sebagai masyarakat religius sehingga kehidupan masyarakatnya senantiasa berada pada tatanan norma-norma sesuai dengan budaya dan tradisi Islami yang berlaku selama ini.

²Baso Pateha, Kepala Desa Marinding, *Wawancara*, di Kantor Desa Marinding, 17 Nopember 2011.

3. Organisasi Kepemudaan

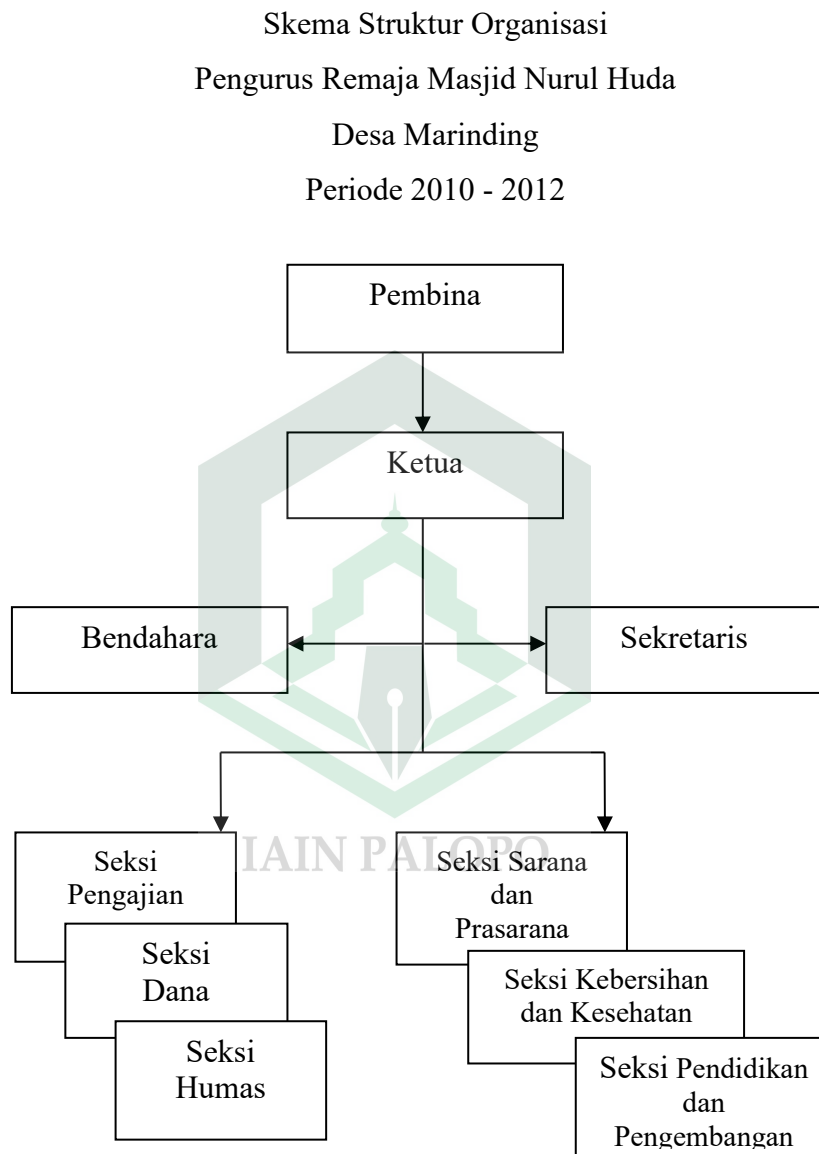
Salah satu potensi yang andal dan prospektif untuk pengembangan sumber daya manusia pada sebuah desa adalah adanya kelompok pemuda yang mempunyai aktivitas dan terorganisir dalam melaksanakan aktivitasnya itu. Kegiatan yang terorganisir akan melahirkan sebuah karya atau hasil yang memberi manfaat kepada organisasi itu dalam pengembangan wawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

Pemuda yang dimaksud di sini yakni kelompok usia remaja di Desa Marinding mempunyai aktivitas untuk memanfaatkan waktu yang tersedia selain kegiatan sekolah dan membantu orang tua. Menurut penuturan salah seorang tokoh pemuda sekaligus sebagai pengurus Remaja Masjid bahwa aktivitas pemuda di Desa Marinding adalah di bidang olahraga dan keagamaan. Yang terakhir ini partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan diorganisir dalam wadah Remaja Masjid Nurul Huda. Nama ini diambil sesuai nama Organisasi ini tergabung dalam BKPMRI yakni organisasai induk yang menaungi para kelompok remaja agar terhindar dari geng motor, menempati masjid sebagai sekretariat atau pusat kegiatannya.³

Remaja Masjid di desa tersebut mempunyai struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan gambaran tentang susunan pengurus suatu organisasi, di dalamnya tergambar mekanisme kerja masing-masing seksi baik hubungan secara vertikal maupun horizontal.

³Abd. Salam, Ketua Remaja Masjid Nurul Huda, *Wawancara*, di Marinding 20 Nopember 2011.

Adapun struktur organisasi Remaja Masjid Nurul Huda digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.



Sumber data: *Dokumentasi*, di Sekretariat Remaja Masjid Nurul Huda Marinding, 20 Nopember 2011.

Melihat skema struktur organisasi di atas, menunjukkan adanya pola kerja yang teratur dan sistematis masing-masing seksi sehingga menjadi panduan atau

pedoman bagi mereka dalam melaksanakan tugas sesuai dengan seksinya. Wajar kalau Remaja Masjid ini tetap eksis dan berkembang dengan baik dan diterima oleh masyarakat. Jumlah anggota tetap Remaja Masjid sebanyak 26 orang. Namun, pada waktu ada kegiatan pengajian maka jumlah tersebut bertambah. Artinya, ketika ada kegiatan ceramah atau pengajian para remaja juga hadir dan saling mengajak menghadirinya sehingga masjid tampak penuh.

Guna menghidupkan aktivitas Remaja Masjid, maka secara berkala ada kegiatan pengajian, pendidikan ataupun pengembangan SDM. Kegiatan ini dipandu oleh tokoh agama, pemuda dan kadang-kadang aktivitis organisasi kepemudaan Islam baik pada tingkat kecamatan maupun pada tingkat kabupaten. Karena itu, remaja di sini dianggap mempunyai perhatian terhadap kehidupan keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan maupun sosial, para remaja diberi pencerahan dan tambahan ilmu mengenai sikap remaja menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang melanda remaja perkotaan sehingga dapat membentengi dirinya tidak terjebak pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma sosial dan nilai ajaran agama.

Berdasarkan penuturan para informan di atas patut menjadi suatu kebanggaan dan menggembirakan, karena organisasi kepemudaan/Remaja Masjid Nurul Huda diberi peluang dan gerak untuk mengaktualisasikan jati dirinya sebagai komunitas yang potensial dalam pembangunan masyarakat Desa Marinding, sebuah desa yang cukup akrab dalam masyarakat Luwu Raya.

B. Minat Remaja di Desa Marinding Mengikuti Shalat Berjamaah

Minat sebagai suatu potensi kejiwaan manusia. Minat untuk melakukan kegiatan sifatnya cenderung pasang surut. Pada kegiatan ibadahpun tidak semua orang punya minat tetap karena minat itu muncul dengan sendirinya dan disertai dengan perasaan senang. Seseorang yang berminat melakukan shalat berjamaah diikuti pula dengan perasaan senang agar dapat terpelihara dan terjaga untuk selalu berminat melaksanakan shalat berjamaah.

Dengan adanya perasaan senang terhadap suatu objek tertentu, maka dengan sendirinya akan timbul minat untuk lebih mengetahui tentang sesuatu itu. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Slameto mengemukakan pendapatnya bahwa:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan itu semakin besar minat.⁴

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa minat merupakan hasil proses kejiwaan seseorang dan minat dapat mempengaruhi aktivitas manusia itu sendiri. Kehidupan keagamaan para remaja di Desa Marinding pada dasarnya baik, rajin shalat. Akan tetapi dalam hal shalat berjamaah cenderung masih banyak di antara mereka kurang minat.

Untuk mengetahui minat remaja di Desa Marinding dalam mengikuti shalat berjamaah, penulis membagikan angket kepada 32 remaja sebagai sampel penelitian ini. Angket tersebut berisi 5 item pernyataan dan disiapkan jawaban.

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 182

Jawaban yang dipilih memberikan gambaran ada tidaknya minat remaja mengikuti shalat berjamaah. Kelima item angket tersebut yaitu:

1. Di rumah dilaksanakan shalat berjamaah.
2. Kalau banyak kegiatan saya shalat sendiri saja.
3. Shalat berjamaah pahalanya lebih baik daripada shalat sendirian.
4. Shalat berjamaah lebih baik dilaksanakan di masjid.
5. Pendapat saya tentang shalat berjamaah.

Hasil angket tersebut diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif kemudian diterjemahkan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Di rumah Dilaksanakan Shalat Berjamaah

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	28	87,50
2	Jarang	2	6,25
3	Kadang-kadang	2	6,25
Jumlah		32	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 1

Data pada tabel ini menunjukkan jawaban responden tentang remaja di Desa Marinding. Ada 28 responden atau 87,50% menjawab Selalu, 2 responden atau 6,25% menjawab Jarang, dan 2 responden atau 6,25% menjawab Kadang-kadang. Ini berarti bahwa remaja di Desa Marinding selalu di rumah melaksanakan shalat berjamaah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa minat remaja di Desa

Marinding mengikuti shalat berjamaah cukup tinggi sekalipun hanya dilaksanakan di rumah.

Sejalan dengan hasil tabulasi angket tersebut, diperoleh keterangan dari Imam Desa Marinding, bahwa minat remaja di desa ini mengikuti shalat berjamaah cukup baik, namun demikian karena tidak semua remaja berdekatan tempat tinggal dengan masjid sehingga hanya nampak pada hari Jum'at.⁵

Berdasarkan keterangan tersebut dan hasil tabulasi angket yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat remaja di Desa Marinding untuk mengikuti shalat berjamaah cukup tinggi.

Tabel 4.2
Kalau Banyak Kegiatan Saya Shalat Sendiri Saja

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	3,12
2	Jarang	5	15,63
3	Kadang-kadang	26	81,25
Jumlah		32	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 2.

Data pada tabel ini adalah jawaban responden tentang remaja di Desa Marinding kalau banyak kegiatan saya shalat sendiri saja. Ada 1 responden atau 3,12% menjawab Selalu, 5 responden atau 16,35% menjawab Jarang, dan 26 responden atau 81,25% menjawab Kadang-kadang. Ini berarti bahwa remaja di Desa Marinding kadang-kadang shalat sendiri di rumah. Dengan demikian, dapat dipahami

⁵Hidarman, Imam Desa Marinding, *Wawancara* di Marinding, 17 Nopember 2011.

bahwa minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah cukup tinggi sekalipun kadang-kadang dilaksanakan di rumah karena kesibukan.

Tabel 4.3
Shalat Berjamaah Pahalanya Lebih Baik daripada Shalat Sendirian

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	24	75,00
2	Tidak setuju	5	15,63
3	Sangat tidak setuju	3	9,37
Jumlah		32	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 3.

Data pada tabel ini adalah jawaban responden tentang remaja di desa Marinding shalat berjamaah pahalanya lebih baik daripada shalat sendirian. Ada 24 responden atau 75,00% menjawab Setuju, 5 responden atau 15,63% menjawab Tidak Setuju, dan 3 responden atau 9,37% menjawab Sangat tidak setuju. Ini berarti bahwa remaja di Desa Marinding memahami bahwa shalat berjamaah pahalanya lebih baik daripada shalat sendirian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah cukup tinggi.

Tabel 4.4
Shalat Berjamaah Lebih Baik Dilaksanakan di Masjid

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	31	96,88
2	Tidak setuju	-	-
3	Sangat tidak setuju	1	3,12
Jumlah		32	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4.

Data pada tabel ini adalah jawaban responden tentang remaja di desa Marinding memahami bahwa shalat berjamaah lebih baik dilaksanakan di masjid. Ada 31 responden atau 96,88% menjawab Setuju, 1 responden atau 3,12% menjawab Sangat tidak setuju. Ini berarti bahwa remaja di Desa Marinding suka shalat berjamaah di Masjid. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahwa minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah cukup tinggi.

Tabel 4.5
Pendapat Saya Tentang Shalat Berjamaah

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat penting	22	68,75
2	Penting	6	18,75
3	Tidak penting	4	12,50
Jumlah		32	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 5.

Data pada tabel ini adalah jawaban responden tentang pendapat remaja di desa Marinding penting atau tidak penting shalat berjamaah di masjid. Ada 22 responden atau 68,75% menjawab Sangat penting, 6 responden atau 18,75% menjawab penting dan 4 responden atau 12,50% menjawab tidak penting. Ini berarti bahwa remaja di Desa Marinding menyatakan sangat penting shalat berjamaah di masjid. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahwa minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah cukup tinggi.

Berdasarkan hasil analisis angket tersebut, diketahui bahwa minat remaja di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu mengikuti shalat berjamaah cukup tinggi, apa itu dilaksanakan di rumah atau di masjid yang penting adalah shalat berjamaah.

Shalat berjamaah memang sangat dianjurkan terutama pada shalat-shalat fardhu, dapat dilaksanakan di masjid, dan yang demikian itu lebih utama. Akan tetapi dapat pula di rumah, misalnya antara seorang suami bersama isteri dan anggota keluarga lainnya. Shalat berjamaah lebih utama dan lebih afdal bila dikerjakan di masjid. Jadi sebaiknya setiap muslim termasuk kaum remaja membiasakan diri untuk selalu shalat berjamaah baik di rumah dan lebih utama kalau dikerjakan di masjid.

C. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah

Pada uraian di atas menunjukkan bahwa remaja di desa Marinding memiliki sikap taat menjalankan agama, salah satu indikatornya adalah senang shalat berjamaah. Akan tetapi, namanya masa remaja masih ada saja yang tidak sepenuhnya melaksanakan shalat sekalipun berjamaah di rumah saja, dan hal inilah dimaksudkan penulis sebagai rendah minat mengikuti shalat berjamaah. Fenomena semacam ini kadang-kadang menjadi faktor penyebab kenakalan remaja sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk menangkal terjadinya penyimpangan nilai-nilai agama dan moral yang dapat menjerumuskan remaja pada perilaku nakal. Upaya yang dilakukan itu kadang-kadang mengalami hambatan. Seperti halnya dalam pembinaan remaja

guna mengantisipasi kenakalan dijumpai berbagai hambatan. Namun di Desa Marinding hambatan yang kadang-kadang muncul dapat segera diatasi dengan baik. Hambatan-hambatan itu antara lain yaitu:

1. Sikap orang tua yang sangat yakin akan perilaku anaknya yang tidak mengganggu norma masyarakat. Dengan sikap orang tua tersebut, pembinaan keagamaan dan karakter dinilai sepenuhnya adalah tanggung jawab guru di sekolah.

2. Sarana dan prasarana pembinaan seperti organisasi kepemudaan, organisasi sosial, organisasi olahraga dan seni kurang. Sarana dan prasarana yang kurang ini menyebabkan timbulnya rasa kejenuhan atau kebosanan pada satu macam kegiatan yaitu kegiatan di Remaja Masjid.⁶

Hambatan tersebut tidak menjadi halangan bagi remaja untuk selalu menampilkan diri dalam setiap kegiatan keagamaan. Di sini memang diperlukan kesadaran masing-masing pihak terutama pada diri remaja itu sendiri. Ketika kesadaran timbul dalam diri dan menyatu dalam sikap bahwa masa depan kehidupannya harus lebih baik maka hari ini harus berperilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dan masyarakat yang selama ini berlaku dalam masyarakat.

Hambatan lain yang kadang-kadang mengganggu beberapa pihak, sebagaimana diutarakan oleh H. Nurdin adalah kurangnya pembinaan moral/mental, pengaruh kebudayaan asing, dan kondisi dan suasana dalam masyarakat.⁷

⁶Iskandar, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Marinding 9 Nopember 2011.

⁷H. Nurdin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Marinding 9 Nopember 2011.

Penanaman nilai-nilai agama sedini mungkin kepada anak membawa manfaat yang sangat berharga bagi perkembangannya menuju masa remaja. Ketika masa anak-anak memiliki perilaku baik, patuh pada orang tua, disenangi orang banyak, maka akan berbekas dalam dirinya dan berkembang menjadi remaja yang suka pada orang lain dan taat menjalankan perintah Allah.

Dengan mengingat bahwa peserta didik adalah hamba Allah yang sedang berkembang dan bertumbuh, dan perkembangan atau pertumbuhannya tidak sama bagi masing-masing peserta didik, bergantung pada bakat dan kemampuan yang ada padanya, maka sistem pendekatan untuk mengembangkan motivasi mereka hendaknya dilakukan menurut sudut pandang yang terpadu.

Tugas utama orang tua adalah mendidik, karena ia merupakan pelaku utama dalam proses pendidikan dan yang sangat berperan dalam menanamkan akhlak anaknya. Oleh karena itu, segala gerak dan tingkah laku orang tua menjadi perhatian bagi anaknya. Hal yang mesti dipahami bahwa menanamkan akhlak yang baik/mulia kepada anak dan generasi remaja diperlukan kerja sama orang tua dan guru. Peranan guru di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah harapan dan tumpuan orang tua bagaimana mendidik anak-anak mereka agar dalam menjalani kehidupan remajanya tidak keluar dari aturan agama, terhindar dari kenakalan remaja. Karena itu tanpa bimbingan dan panutan dari orang tua dan guru di sekolah mustahil anak/remaja memiliki akhlak yang baik apalagi dengan melihat perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat banyak sekali pengaruh negatif yang dapat mengantarkan seorang remaja kepada dekadensi moral.

Dalam konteks pendidikan, membiasakan anak dan seluruh anggota keluarga untuk shalat berjamaah dapat menanamkan kesadaran melaksanakan shalat. Setiap mendengar azan hatinya mulai terpancung untuk melaksanakan shalat. Jadi, kalau ingin menanamkan kesadaran melaksanakan shalat berjamaah pada anak atau remaja perlu pembinaan dimulai dari keluarga. Orang tua berperan memberikan contoh dalam memotivasi keluarganya melaksanakan shalat fardu secara rutin, dan tentunya diarahkan pada kesadaran dan kecintaan melaksanakan shalat berjamaah.

Keteladanan orang tua dalam perbuatan menjadi dasar timbulnya gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah itu secara tidak langsung diserap oleh anak, kemudian dimilikinya dan pada akhirnya diamalkannya secara sadar, sengaja dan ikhlas.⁸

Kesadaran melaksanakan shalat adalah yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. sebagai makhluk ciptaannya, manusia harus tunduk dan patuh kepada penciptanya. Penciptaan ini merupakan program sang pencipta, yang sesuai dengan hakikat manusia diciptakan agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian (hamba) Allah yang setia.

Manusia dalam menjalankan kehidupannya ia tidak bebas menilai, manusia terikat kepada tatanan kehidupan yang telah dirancang oleh penciptanya, tujuan hidupnya pun telah ditetapkan secara jelas, yaitu menjadi pengabdian Allah dengan menunjukkan sikap patuh dan setia kepada sang pencipta secara maksimal.

⁸Zuhairini, *et.al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 182.

Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan* berpendapat bahwa:

Kesadaran diri sebagai hamba dan khalifah Allah, bagaimana akan menanamkan rasa tanggung jawab yang benar, selain itu juga berpengaruh dalam bentuk sikap dan perilaku selaku hamba Allah. Seseorang merasa dituntut untuk meningkatkan pengabdianya kepada Allah, oleh karena itu segala yang dilakukannya diarahkan kepada pengabdianya kepada sang pencipta. Selanjutnya, sebagai khalifah yang merasa diberikan tanggungjawab, untuk memakmurkan kehidupan dimuka bumi ini, kedua sifat hanya mungkin dimiliki mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.⁹

Pendapat tersebut memberikan pemahaman betapa pentingnya pembentukan sikap dan perilaku seseorang dalam menyikapi ajaran agama terutama masalah ibadah shalat fardu dilakukan secara berjamaah dan rutin di rumah bahkan di masjid. shalat bukan sekedar ritual tanpa makna akan tetapi ia merupakan sarana bagi umat manusia untuk melakukan proses penghambaan pada Allah swt dan berkomunikasi dengan-Nya. Dalam proses penyadaran diri akan pentingnya suatu ibadah (shalat) adalah suatu aktivitas yang harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, agar nantinya menjadi sebuah kebiasaan.

IAIN PALOPO

D. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Rendahnya Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah

Usia seseorang yang dijadikan kelompok remaja pada pembahasan hasil penelitian ini adalah seseorang yang telah berumur antara 13-18 tahun. Pada usia ini seseorang sudah berada pada kelas I SLTP sampai pada kelas III SLTA. Jadi, dalam

⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 20.

penelitian ini, penulis merujuk pada pendapat Zakiah Darajat menjadikan orang yang berusia 13 sampai 18 tahun di desa Marinding sebagai kelompok remaja.¹⁰

Merebaknya isu-isu amoral dan asusila di kalangan remaja sudah merambah dari kota sampai ke pedesaan sebagai eksek modernisasi menyebabkan terjadinya penyakit masyarakat seperti penggunaan narkoba, tawuran antarpelajar, pornografi, pelecehan seksual, merusak milik orang, mencari bocoran soal ujian, mengganggu teman, melawan guru, dan perilaku menyimpang lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sering menjurus kepada tindak kriminal. Fenomena amoral semacam ini memicu kenakalan remaja sehingga shalatpun tidak dilaksanakan.

Hal ini jelas menjadi tantangan yang sangat serius dan membutuhkan penanganan segera. Salah satu faktor utama penyebab kondisi ini adalah jauhnya kehidupan remaja dari nilai-nilai agama. Perhatian orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini pada anak-anak pun sudah mulai menipis. Agama seolah-olah hanya persoalan ritual dan hubungan pribadi sebagai hamba dengan Tuhan-Nya.

Fenomena tersebut tidak juga dijumpai di Desa Marinding, sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Majelis Taklim (tokoh perempuan Desa Marinding) bahwa, remaja di Desa Marinding memiliki sikap yang baik dalam pengamalan keagamaan, rajin shalat karena itu fenomena perilaku menyimpang sebagai eksek dari kenakalan remaja tidak dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Marinding. Hal ini

¹⁰Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 109.

karena adanya kesadaran para orang tua/masyarakat untuk memfasilitasi upaya pembinaan pendidikan agama Islam kepada para remaja di desa ini.¹¹

Informasi ini sesuai dengan penjelasan salah seorang tokoh pemuda, bahwa remaja di desa ini termasuk modern, modern dalam arti positif yaitu penampilan modern, berpikinya juga modern dan selektif dalam melihat perkembangan dan pengaruh modernisasi. Karena masyarakat di sini taat menjalankan agama, maka anak-anaknya juga mengikuti kepatuhan beragama orang tuanya. Singkatnya, remaja di desa ini modern tapi tidak nakal.¹²

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua informan di atas, diketahui bahwa modernisasi di berbagai bidang kehidupan di masa kini juga sudah masuk di Desa Marinding. Akan tetapi masyarakat (termasuk para remaja) memiliki sikap selektif akan dampak daripada sesuatu yang dianggap modern. Selain itu, pemahaman nilai-nilai agama dan norma masyarakat dan adanya sikap taat beribadah menjadi modal dasar pembinaan keagamaan remaja untuk tidak terpengaruh dengan isu-isu amoral dan asusila yang telah menjadi gejala sosial di beberapa kota dan desa di negara ini.

Oleh karena itu, untuk tetap memelihara sikap positif remaja dalam pengamalan agama sehingga tidak terjebak pada perilaku nakal atau yang tergolong kenakalan remaja, tetap diperlukan pembinaan pendidikan agama Islam secara berkelanjutan. Pembinaan pendidikan agama Islam guna mengantisipasi kenakalan

¹¹Jumiati, Ketua Majelis Taklim, *Wawancara*, di Desa Marinding 29 Nopember 2011.

¹²Abd. Salam, Tokoh Pemuda, *Wawancara*, di Desa Marinding 29 Nopember 2011.

remaja di Desa Marinding dilakukan secara intensif melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.¹³

1. Pembinaan remaja melalui jalur pendidikan formal

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan madrasah di Desa Marinding adalah bentuk pendidikan formal karena diselenggarakan berdasarkan sistem pendidikan yang diatur oleh pemerintah dan berlaku secara nasional. Pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pemerintah itu, selain memberikan layanan pencerdasan aspek pengetahuan yang dapat mengetahui dan membedakan perilaku yang baik dan tidak baik, juga pencerdasan aspek afektif berupa pembentukan sikap untuk mau melaksanakan nilai-nilai atau perilaku yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Dalam hal ini adalah kecerdasan intelektual, emosional dan spritual.

Pembinaan pendidikan agama Islam kepada remaja di Desa Marinding melalui jalur formal dengan pertimbangan bahwa remaja selain sebagai warga masyarakat juga sebagai warga sekolah. Karena itu, Pemerintah Desa Marinding telah menjalin kerja sama yang baik dengan pihak Dinas Pendidikan, Kementerian Agama dan para Kepala Sekolah di tingkat Kecamatan dan Desa agar pendidikan moral/karakter diberikan di sekolah harus sejalan dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat Desa Marinding sebagai antisipasi terhadap kenakalan remaja.¹⁴

Mencermati penjelasan tersebut di atas, menunjukkan adanya tekad yang kuat yang dimulai dari unsur pemerintah dalam upaya pembinaan pendidikan agama

¹³Baso Pateha, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Marinding, 29 Nopember 2011.

¹⁴Baso Pateha, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Marinding, 29 Nopember 2011.

Islam bagi remaja di Desa Marinding. Kerja sama yang baik semua komponen masyarakat menjadi barometer terciptanya kehidupan yang tentram dan stabilitas keamanan dalam masyarakat. Upaya pemerintah menjalin kerja sama yang baik ini tidak akan langgeng apabila tidak mendapat dukungan dari masyarakat. Karena itu, demi masa depan yang cemerlang pada remaja, masyarakat juga lebih antisipatif dan partisipatif pada pendidikan dan pembinaan remaja, baik remaja itu sebagai anak sendiri maupun ia sebagai warga masyarakat.

Di sekolah, guru agama Islam merupakan salah satu wujud pribadi muslim yang memiliki kesadaran mengembangkan nilai-nilai keislaman pada setiap peserta didiknya, agar jiwa keagamaan peserta didiknya mengalami perkembangan sehingga para peserta didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang bisa merusak moral mereka. Di sinilah guru agama berperan penting mengembangkan motivasi religious demi tercapainya pribadi muslim seutuhnya.

Para pendidik harus memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik, Ia tidak cukup menuangkan pengetahuan ke otak anak-anak, atau hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan kognitif anak-anak saja tetapi kecakapan afektif dan psikomotoriknya. Maka dalam setiap usaha pendidikan, harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Jika pembinaan kepribadian dan moral tidak disertakan dalam pendidikan anak sejak dini, maka akan lahir sarjana-sarjana yang tinggi pengetahuannya tetapi tidak dapat memberikan manfaat yang berarti kepada masyarakat. Karena mereka hanya akan memikirkan diri sendiri, menggunakan ilmu

dan kepandaianya untuk mencari keuntungan dan kesenangan dirinya pribadi, tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi kepada orang banyak. Karena di mana kita ketahui bahwa seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, dan struktur jasmani dan rohani anak ibarat kertas putih ketika digoreskan dengan tinta hijau dia akan berwarna hijau.

2. Pembinaan remaja melalui jalur pendidikan informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Ia merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berlangsung tidak secara sistematis melainkan sesuai kebiasaan dan pembiasaan. Peranan orang tua masing-masing remaja sangat diperlukan menyamakan pandangan dengan pemerintah dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Desa Marinding.

Masa anak-anak awal merupakan basis untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya meskipun dalam tingkat tertentu pengalaman-pengalaman yang datang belakangan dapat memodifikasi perkembangan yang fondasinya sudah diletakkan oleh pengalaman sebelumnya. Jika perkembangan berikutnya adalah untuk mengikuti bagian yang optimal, anak-anak awal tidak hanya siap untuk memperoleh keuntungan dari lingkungan yang mendidik, tetapi mereka juga membutuhkan stimulasi jenis-jenis pengalaman yang tepat.

Dalam hal ini, Ketua Majelis Taklim (tokoh perempuan) mengatakan bahwa setiap rumah tangga di Desa Marinding dihimbau menerapkan program Bupati Luwu

yaitu “Dua Jam Tanpa Televisi”. Artinya pada jam-jam belajar di rumah yaitu mulai jam 19.00-21.00 tidak menyalakan televisi agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.¹⁵

Informan lainnya pernyataan bahwa program tersebut cukup realistis karena berhasil meredam kegiatan remaja yang tidak memberi manfaat seperti keluar rumah bersama temannya tanpa tujuan tertentu. Waktu tersebut dimanfaatkan belajar sehingga membawa manfaat bagi dirinya dan juga bagi ketenteraman masyarakat¹⁶

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan tersebut, dapat dipahami bahwa kehidupan bermasyarakat di Desa Marinding cukup baik, tenteram dan aman, karena adanya kerja sama yang baik dari orang tua mendidik anaknya, juga kemauan menerapkan konsep atau program pemerintah. Pendidikan jalur rumah tangga bersentuhan langsung dengan anak, kapan saja dimana saja dan materi pendidikan tidak diberikan secara formal atau dengan cara resmi.

3. Pembinaan remaja jalur pendidikan nonformal

Di dalam masyarakat terdapat berbagai macam tempat, wadah dan sarana untuk menuntut ilmu, menambah pengetahuan, melatih diri berbuat baik dan tidak melakukan yang dilarang agama dan bertentangan dengan norma sosial. Tempat dan wadah semacam itulah pendidikan dapat berlangsung sehingga dapat dikatakan lingkungan pendidikan nonformal.

Remaja di Desa Marinding dapat memperkaya wawasan keilmuan dan keagamaan mereka melalui jalur pendidikan nonformal. Akan tetapi, yang ada hanya

¹⁵Jumiati, Ketua Majelis Taklim Desa Marinding, *Wawancara*, di Desa Marinding 29 Nopember 2011.

¹⁶H. Nurdin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Marinding 29 Nopember 2011.

Remaja Masjid Nurul Huda. Sebagai organisasi, Remaja Masjid ini tetap aktif dan berperan dalam setiap kegiatan keagamaan bahkan kegiatan sosial dalam wilayah Desa Marinding. Program-programnya bersinergi dengan program pemerintah baik tingkat kecamatan maupun tingkat desa dan senantiasa dikoordinasikan dengan Kepala Desa.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa di Desa Marinding terdapat remaja masjid yaitu Remaja Masjid Nurul Huda yang telah berperan dengan baik dalam mengorganisasikan para remaja di Desa Marinding, selain itu juga membantu pemerintah desa dalam rangka memakmurkan masjid melalui shalat berjamaah sebagai implementasi pembinaan pendidikan agama Islam pada remaja.

Perilaku kalangan remaja di desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu cukup menggembirakan, tidak ada perilaku mereka yang mengindikasikan perbuatan yang menyimpang dari norma agama dan masyarakat yang dikategorikan kenakalan remaja sebagaimana isu amoral yang dikemukakan pada bagian awal skripsi ini. Kaum remaja di desa ini memahami dan mengamalkan norma agama dan sesuai dengan nilai-nilai hidup dalam masyarakat.

Muh. Sukri Ahmad, menjelaskan bahwa masyarakat Marinding semuanya beragama Islam. Perhatian mereka terhadap pendidikan senantiasa berorientasi pada pendidikan Islam. Artinya, apapun namanya dan tingkatan lembaga pendidikan apapun masyarakat menghendaki agar pembinaan dan pengamalan keagamaan pada

¹⁷Abd. Salam, Ketua Remaja Masjid, *Wawancara*, di Desa Marinding, 29 Nopember 2011.

lembaga tersebut tetap menjadi prioritas. Karena hal ini akan berdampak positif pada kehidupan remaja di masa mendatang.¹⁸

Hasil pengamatan penulis selama melakukan penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa penjelasan tersebut sangat relevan dengan realita kehidupan masyarakat. Di desa ini terdapat lembaga pendidikan tingkat dasar keagamaan yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, sekalipun ada Sekolah Dasar (SD) yang lokasinya tidak berjauhan. Mereka yang tergolong remaja juga banyak bersekolah di Madrasah Tsanawiyah. Dalam hal pengamalan ibadah, sebagian remaja menuju ke Masjid melaksanakan shalat berjamaah terutama pada waktu Asar, Magrib dan Isya. Secara umum, kehidupan keagamaan para remaja dan masyarakat tidak saja nampak semarak pada peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid, Isra'Mi'raj, akan tetapi syiar Islam tampak setiap waktu shalat fardhu di mana mereka beramai-ramai ke Masjid.

Salah seorang tokoh masyarakat menuturkan bahwa masyarakat Desa Marinding memiliki etos kerja tinggi dan peduli pada pendidikan. Orang tua melakukan aktivitas mereka sebagai kewajiban menghadapi tantangan kehidupan yang bersifat material dan individual. Sekalipun mereka memiliki aktivitas yang tinggi, namun tidak mengganggu dan mengurangi kepedulian pada urusan pendidikan anaknya. Anak-anak mereka yang sudah tergolong remaja juga memiliki

¹⁸Iskandar, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Marinding 29 Nopember 2011.

etos kerja tinggi, kepedulian dan kepatuhan pada orang tua tampak sinergi dalam hubungan kekeluargaan dan pembinaan rumah tangga mereka.¹⁹

Memperhatikan tata kehidupan masyarakat di sini seperti penjelasan di atas, memang dapat dipercaya, karena masyarakat di Desa Marinding semuanya beragama Islam dan patuh menjalankan syariat sesuai dengan ajaran agama Islam. Anak-anak mereka patuh pada orang tua, hubungan kekeluargaan antara rumah tangga terjalin baik, semangat gotong-royong dan partisipatif masih melekat dalam bingkai budaya orang Luwu yang Islami.

Keteladanan orang tua dalam masyarakat yang agamis memberi dampak positif dan sangat signifikan terhadap perkembangan keberagaman remaja. Sikap yang ditunjukkan masyarakat memberi motivasi para remaja meningkatkan pengamalan ajaran agama yang dipahaminya, tidak sebatas pada ibadah shalat berjamaah saja, melainkan juga pada ibadah sosial lainnya misalnya; membuka dompet *dhu'afā* (sumbangan bagi orang-orang lemah), pengumpulan dana untuk pembangunan Masjid. Pengamalan nilai-nilai agama semacam ini memberi indikasi bahwa remaja di Desa Marinding patuh dan taat dalam beribadah atas dasar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya dan sebagai perwujudan takwa kepada Allah swt.

¹⁹H. Nurdin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Marinding 29 Nopember 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pada bagian ini penulis simpulkan beberapa hal yaitu:

1. Remaja di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu memiliki minat yang cukup tinggi dalam melaksanakan shalat berjamaah, walaupun masih ada di antara mereka yang melaksanakannya di rumah.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah adalah sikap orang tua yang sangat yakin akan perilaku anaknya yang tidak mengganggu norma masyarakat. Dengan sikap orang tua tersebut, pembinaan keagamaan dan karakter dinilai sepenuhnya adalah tanggung jawab guru di sekolah. Selain itu, kurangnya pembinaan moral/mental, pengaruh kebudayaan asing, dan kondisi dan suasana dalam masyarakat

3. Upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi rendahnya minat remaja di Desa Marinding mengikuti shalat berjamaah adalah pemerintah Desa Marinding menjalin kerja sama yang baik dengan pihak Dinas Pendidikan, Kementerian Agama dan para Kepala Sekolah di tingkat Kecamatan dan Desa agar pendidikan moral/karakter diberikan di sekolah harus sejalan dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat Desa Marinding sebagai antisipasi terhadap kenakalan remaja yang berpengaruh pada rendahnya minat remaja shalat berjamaah.

B. *Saran-saran*

1. Penting ada pemahaman yang kuat dari orang tua untuk meningkatkan kerja sama secara berkesinambungan dengan pemerintah dalam mendorong remaja melaksanakan ibadah secara teratur dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Diperlukan pembinaan pendidikan agama Islam secara intensif kepada remaja seiring dengan semakin kuatnya arus globalisasi di jaman modern ini.

3. Perlunya pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh perempuan membangun sinergi yang kokoh memfasilitasi saran dan prasarana pembinaan karakter dan akhlak remaja agar tidak jenuh atau bosan pada satu macam kegiatan saja.



LAMPIRAN

INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

A. Pengantar

Angket ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam rangka mengumpulkan data sehubungan dengan penelitian yang berjudul Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Untuk itu, kepada saudara diminta meluangkan waktunya sejenak untuk mengisi angket ini dengan tulus dan ikhlas.

Beri tanda silang (X) pada salah satu jawaban pernyataan yang dianggap paling tepat.

B. Butir Pertanyaan

1. Di rumah dilaksanakan shalat berjamaah.
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Kadang-kadang
2. Kalau banyak kegiatan saya shalat sendiri saja.
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Kadang-kadang
3. Shalat berjamaah pahalanya lebih baik daripada shalat sendirian.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Sangat tidak setuju
4. Shalat berjamaah lebih baik dilaksanakan di masjid.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Sangat tidak setuju
5. Pendapat saya tentang shalat berjamaah.
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Tidak penting

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apakah di Desa Marinding ada organisasi pemuda/remaja yang masih aktif?
2. Apakah remaja di desa ini rajin shalat?
3. Apakah remaja suka shalat berjamaah?
4. Apakah shalat berjamaahnya remaja di rumah atau di masjid?
5. Apakah sarana dan prasarana kegiatan remaja cukup memadai?
6. Apakah ada hambatan dalam hala pelaksanaan kegiatan remaja?
7. Bagaimanakah pembinaan koral keagamaan remaja di desa ini?
8. Apakah remaja di desa ini dianggap mengganggu tatanan masyarakat?
9. Apakah ada perhatian secara langsung orang tua dalam pembinaan remaja?
10. Bagaimana bentuk pembinaan rwemaja di desa ini agar sadar menjalankan ajaran agama?



IAIN PALOPO



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KEPALA DESA MARINDING
KECAMATAN BAJO BARAT

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Marinding
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu
Alamat : Desa Marinding
Menerangkan bahwa :
Nama : Nurpati
NIM : 07.16.2.0525
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu mulai tanggal 16 s/d 30 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Marinding, 1 Desember 2011
Kepala

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidarman, S.Ag
Pekerjaan : Tokoh Agama Desa Marinding
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu
Alamat : Desa Marinding

Menerangkan bahwa

Nama : Nurpati
NIM : 07.16.2.0525
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara pada kami di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu mulai tanggal 16 s/d 30 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Marinding, 1 Desember 2011

Yang menerangkan

Hidarman, S.Ag.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iskandar, S.Ag.
Pekerjaan : Tokoh Agama Desa Marinding
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu
Alamat : Desa Marinding

Menerangkan bahwa

Nama : Nurpati
NIM : 07.16.2.0525
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara pada kami di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu mulai tanggal 16 s/d 30 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Marinding, 1 Desember 2011

Yang menerangkan

Iskandar, S.Ag.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Nurdin
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Desa Marinding
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu
Alamat : Desa Marinding

Menerangkan bahwa

Nama : Nurpati
NIM : 07.16.2.0525
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara pada kami di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu mulai tanggal 16 s/d 30 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Marinding, 1 Desember 2011

Yang menerangkan

H. Nurdin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Salam
Pekerjaan : Tokoh Pemuda Desa Marinding
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu
Alamat : Desa Marinding

Menerangkan bahwa

Nama : Nurpati
NIM : 07.16.2.0525
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara pada kami di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu mulai tanggal 16 s/d 30 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Marinding, 1 Desember 2011

Yang menerangkan

Abd. Salam

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumiati
Pekerjaan : Ketua Majelis Taklim Miftahul Jannah
Desa Marinding Kec. Bajo Barat Kab. Luwu
Alamat : Desa Marinding

Menerangkan bahwa

Nama : Nurpati
NIM : 07.16.2.0525
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara pada kami di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu mulai tanggal 16 s/d 30 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah di Desa Marinding Kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Marinding, 1 Desember 2011

Yang menerangkan

Jumiati

DATAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Fakultas Tarbyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1990.
- Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy. *Sahih Muslim*. Juz II; Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir. *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2001.
- Almandiri, Syaifuddin. *Rumahku Sekolahku*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Amuli, Ayatullah Jawadi. *Rahasia Ibadah*. Cer. I; Cahaya: Bogor, t.th.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikma*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Reski Putra, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 200.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Ibrahim R. dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.IV; Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1980.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nuri, Sukanto. *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih*. Cet. XXVII; Bandung: Sinar Baru Algelino, 1994.

- Republik Indonesia. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Cet. I; Bandung: Tim Fokusmedia, 2003.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Susanto, Ahmad. *Filosofi Shalat*. Cet. II; Jakarta: Dea Press, t.th.
- Soeryabrata, Soemadi. *Psychologi Kepribadian*. Jilid I; Yokyakarta: Rake Press, 1966.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- Syafaat, TB. Aat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2008.
- Tahir, A. Murshel H.M. *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*. Jakarta:CV. Majelis Indah, 1977.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psychologi Umum*. Yokyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM, 1972.
- Witherington, H.C. *Psychologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 11978.
- Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.